

FRAMEWORK PENYEBAB ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA : STUDI EKSPLORATIF DI GARMENT

*Framework of Caused Exclusive Breastfeeding
In Working Mother: Explorative Study in Garment*

Juariah¹

¹Prodi Kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung
Email: juariahsadeli@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding must be given for 6 months without other additional food, because breast milk contains substances needed for the growth and development of babies. It is important that the lactation process gets the attention of health workers and mothers so that the breastfeeding process is optimal according to WHO recommendations. Problems arise when a mother works. This study aims to explore the factors associated with exclusive breastfeeding for mothers at the workplace. The design of this study used the qualitative approach of the first stage with a qualitative study to explored the factors causing the failure of exclusive breastfeeding to working mothers. The second stage was to delivered the results of the first phase of research to produced policy recommendations related to exclusive breastfeeding for working mothers, especially workers in garment X. The study population was all female workers who had children aged 6 - 60 months in Garment X Factory in Bogor City. The research sample for the qualitative study used a saturated sample. In this study, independent interviews were conducted with 10 breastfeeding mothers, in depth interviewed with 3 people from garment management and 2 policy makers at the Bogor Health Office. Then conducted a Focus Group discussion (FGD) with 10 midwives at the health centre. Qualitative analysis used content analysis with the visual construction paradigm so as to produce a construction model for the success of exclusive breastfeeding in working mothers. The results of this study found that low knowledge, management policies, working Time off period, age, husband and family support, culture, and frequency of breastfeeding were the factors that led to the success of exclusive breastfeeding. Policy recommendations suggest that management needs to facilitate lactation in the workplace and other public facilities. Increasing exclusive breastfeeding education and the monitoring used of formula milk.

Keywords: exclusive breastfeeding, framework, working mothers

ABSTRAK

ASI Eksklusif wajib diberikan selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain, karena ASI mengandung Zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Proses laktasi penting mendapat perhatian dari pihak Nakes dan Para Ibu agar proses menyusui berhasil optimal sesuai rekomendasi WHO. Permasalahan timbul ketika seorang ibu bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif Ibu di Tempat Kerja. Disain penelitian ini menggunakan desain kualitatif. tahap pertama dengan studi kualitatif untuk mengeksplorasi faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. tahap kedua dengan menyampaikan hasil penelitian tahap satu untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan terkait pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja terutama para pekerja di garment X. Populasi penelitian adalah

seluruh pekerja wanita yang memiliki anak usia 6 – 60 bulan di Pabrik Garment X Kota Bogor. Sampel penelitian untuk Studi kualitatif menggunakan sampel jenuh, pada penelitian ini indeft interview dilakukan kepada 10 orang ibu menyusui kemudian indeft interview dengan 3 orang dari pihak management garment dan 2 orang pengambil kebijakan dinas Kesehatan Bogor. kemudian melakukan Focus Group discussion (FGD) dengan 10 ibu bidan Puskesmas Analisis kualitatif menggunakan analisis isi dengan paradigma konstruktivism sehingga dihasilkan model konstruksi penyebab keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu bekerja. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rendahnya pengetahuan, kebijakan management, masa cuti bekerja, usia, dukungan suami dan keluarga, budaya, dan frekuensi menyusui adalah faktor yang menyebabkan keberhasilan asi eksklusif. Rekomendasi kebijakan menghasilkan bahwa management perlu memfasilitasi sarana laktasi ditempat bekerja dan sarana public lainnya , Peningkatan Edukasi ASI Eksklusif dan pengawasan penggunaan susu formula.

Kata kunci: ASI eksklusif, framework, ibu bekerja

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik yang diperlukan oleh bayi. Karena ASI mengandung Gizi yang sangat lengkap. ASI memiliki komposisi Zat Gizi penting yang diperlukan tubuh dengan kadar yang tepat. Dalam ASI juga mengandung antibodi, yang dapat memberikan perlindungan bagi bayi dari beberapa penyakit pada masa ibu menyusui (1)

UNICEF mengemukakan bahwa setiap tahun terdapat 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10.000.000 kematian anak balita di dunia. Pemberian ASI eksklusif yang diberikan selama 6 bulan penuh tanpa ditambahkan dengan makanan atau minuman lain dimulai dari satu jam pertama kelahiran dapat mencegah kematian bayi.(1)

Perilaku Menyusui adalah Proses yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi antara lain faktor sosio demografi, biologi, psikologi, dan sosial budaya(2)

Permasalahan timbul ketika Ibu Bekerja, karena Keterbatasan waktu Cuti bekerja yang diberikan hanya tiga bulan, sedangkan ASI eksklusif harus diberikan selama 6 bulan penuh, Hal ini menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Bekerja. Disamping itu

Konstruktivism yang menghasilkan model konstruksi atau framework of cause pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja.yang selanjutnya bisa dijadikan

adanya promosi susu formula melalui media TV dan media lainnya serta adanya kebiasaan di masyarakat yang memberikan minuman atau makanan diawal masa laktasi sehingga hal ini juga berperan dalam keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu bekerja(3)

METODE

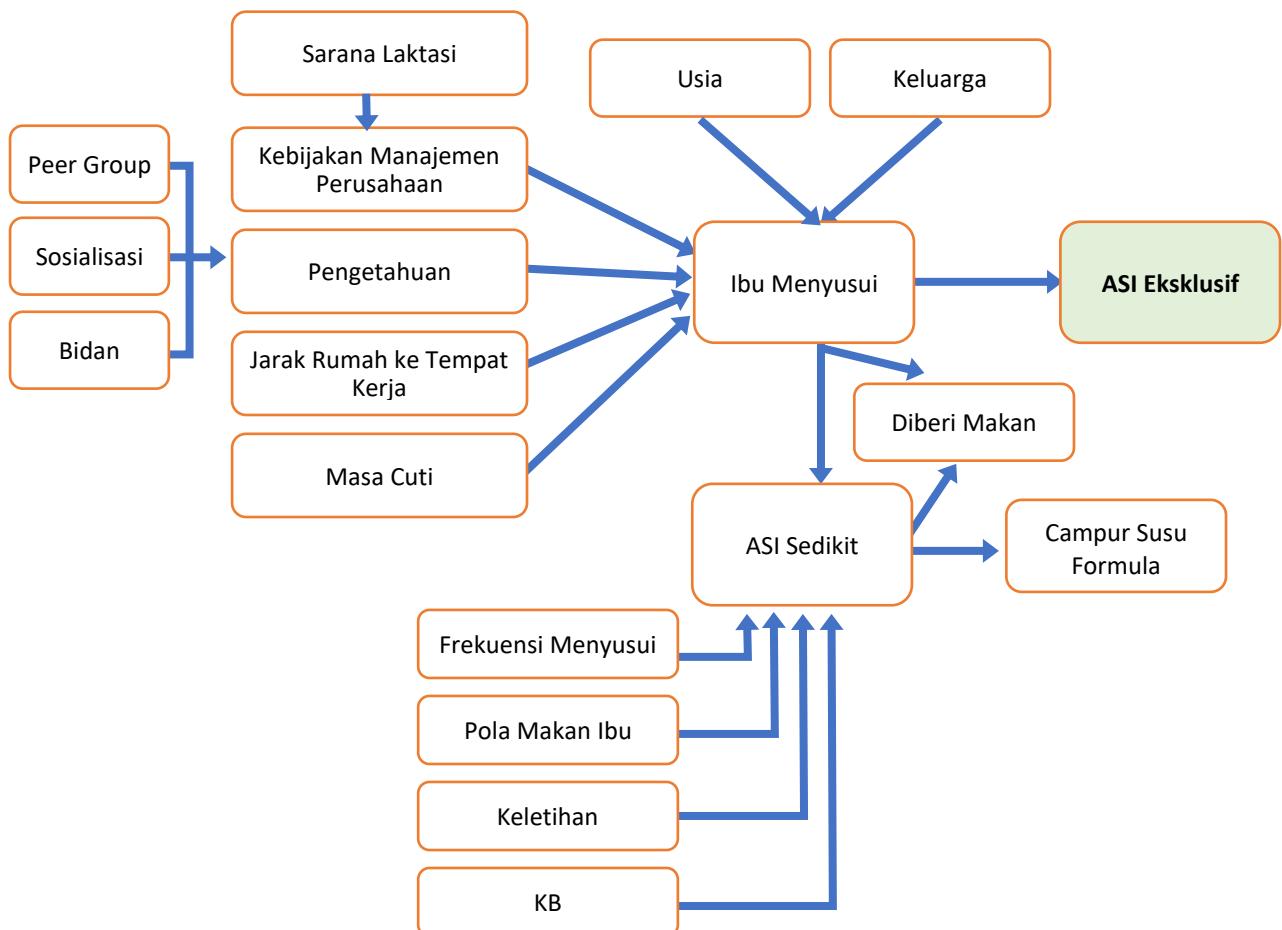
Design studi menggunakan metode Kualitatif eksploratif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplor faktor penyebab perilaku dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja.

pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam. Sumber data utama adalah informan kunci. wawancara mendalam dilakukan kepada 10 ibu bekerja di garment X yang memiliki bayi usia 6 bulan sampai 24 bulan dan sedang menyusui, 3 orang bagian management garment, kemudian juga dengan FGD

dengan 10 ibu bidan Puskesmas untuk menggali pengetahuan dari tenaga Kesehatan dan tiga orang dinas Kesehatan sebagai pengambil kebijakan. Analisis kualitatif menggunakan pendekatan analisis isi dengan paradigma

sebagai bahan untuk rekomendasi kebijakan. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi Metode.

HASIL



Gambar 1. Framework of caused ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Framework tersebut diatas adalah hasil dari penelitian ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivisme sehingga menghasilkan konstruk dalam bentuk framework ASI eksklusif pada ibu bekerja yang menggambarkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja seperti yang terlihat pada gambar 1

Beberapa faktor penyebab kegagalan Ibu Bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif adalah

1. Masa Cuti

Pihak management memberikan hak cuti kepada karyawan khususnya yang sedang hamil selama 3 (tiga bulan) dengan

ketentuan 1 ½ bulan sebelum bersalin dan 1 ½ bulan setelah bersalin. Dan hal ini berlaku untuk semua karyawan yang sedang menyusui, kebijakan ini diberikan dengan pertimbangan bahwa karyawan yang sedang hamil besar memerlukan waktu yang cukup untuk mempersiapkan persalinannya.

Kebijakan ini satu sisi menguntungkan tapi sisi lainnya merugikan karena waktu pasca melahirkan menjadi sangat singkat sehingga mereka jarang bisa memberikan asi dengan Eksklusif karena ternyata setelah cuti selesai mereka harus bekerja dan produksi asi mereka sedikit. Dan jarang sekali dari mereka yang memahami cara yang baik mempersiapkan proses pemberian asi yang baik dari mulai

mempersiapkan bank asi, memerah asi dan mengelolanya.

“ kita diberikan cuti bu selama tiga bulan , tapi satu setengah bulan sebelum lahiran saya udah cuti kan emang peraturannya begitu ”R 1.

“ iya buu kita dapet cuti tiga bulan ” R 2

2. Frekuensi menyusui

Ibu bekerja dari jam 06.00 pagi dan berakhir jam 06.00 sore harinya, dan mereka rata rata sampai di rumah masing masing jam 07.00 – 08.00 malam baru tiba di rumah masing masing sehingga nyaris mereka kehilangan waktu dengan bayi mereka masing masing sehingga frekuensi untuk menyusui sangat jarang, tidak jarang bayi mereka sudah pulas tertidur dan baru paginya mereka menyusuinya ketika akan berangkat bekerja kembali dan itu pun tidak lama paling setengah jam saja waktu mereka untuk menyusui. seperti yang disampaikan beberapa informan. Frekuensi menyusui akan mempengaruhi produksi ASI, semakin jarang menyusui maka produksi semakin sedikit.

“Saya nyampe rumah jam tujuh malem buu..saya mandi. Bersih bersih baru pegang bayi saya, tapi kadang nyampe rumah bayi saya sudah tidur, jadi saya ikutan tidur, paling malem dia bangun minta mimi ..”R 3

“ iya buu..saya jarang menyusui buu..soalnya sudah malem nyampe rumah, kadang saya juga sudah cape nyampe rumah.R5

3. Pola makan

Perusahaan sebenarnya menyediakan makan siang bagi karyawannya dengan menu yang cukup lumayan, akan tetapi waktu yang sangat ketat dan beban kerja yang padat sehingga mereka makan hanya yang tersedia dari perusahaan dan di rumah mereka pun tidak punya waktu yang cukup untuk menyediakan makan yang baik untuk dirinya dan keluarga, beban ini

“Setelah cuti selesai tuh usia anak saya satu setengah bulan kan, saya kasih susu formula buu, soalnya asi saya kurang adan anak rewel kaya ga kenyang gitu ”R 6

“Saya nyimpen asi bu di kulkas tapi sedikit ga cukup, anak saya nangis terus.” R 5.

mereka serahkan kepada pengasuh yang ada di rumah mereka masing masing.

“ kita dapet makan siang buu.. makanya kita istirahatnya beda beda jamnya biar gantian gitu ” R 5

“Ada makan buu.. lauk seadanya buu..sayur ada ..ikan..” R 4

4. Produksi ASI

Produksi ASI menurun setelah bekerja rata rata mereka hanya mampu pumping 2 kali dalam sehari dengan ASI kira kira 150 – 200 CC. hal ini pula yang menyebabkan mereka memberikan susu formula pada bayinya dengan alasan asi tidak cukup.

“ ASI saya sedikit buu sejak saya kembali bekerja ” R 1

“ASI saya memang sudah sedikit sekali buu..biasanya banyak tapi saya sebotol ini aja ga penuh ” R 2

“ Saya jam Sembilan pumping buu..tapi asi saya sedikit ” R 4

5. Diberi makan atau pre lactal

Pemberian makanan pre laktal lebih banyak dengan pemberian susu formula yang diberikan dengan dot atau sendok, ada pula yang memberinya air putih atau madu dan ada beberapa ibu yang memberinya air tajin atau pisang diceruk dan dihaluskan atas petunjuk ibu mertuanya atau ibu mereka.

“ anak saya sudah diberi susu formula dari Bidan soalnya asi saya belum keluar ” R 3

“ anak saya sudah diberi pisang waktu anak saya umur 2 minggu, kan kata ibu juga gapapa, dulu juga anak anak disini memang sudah dikasih makan sejak lahir, “R 4

6. Peranan suami dan Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan ASI, pada ibu bekerja rata rata anak mereka diasuh oleh pengasuh dan para orang tua atau ibu mertua mereka selama ibu bekerja, dan mereka memberinya susu formula kepada bayinya dengan alasan anaknya nangis terus, rewel dan tidak sabaran untuk menunggu asi yang beku untuk dicairkan.

“ anak saya dikasih susu formula sejak usian 2 bulan soalnya anak saya rewel kaya ga kenyang gitu, jadi sama ibu saya dikasihlah susu formula “ R 1

“ anak saya nangis terus jadi suami dan ibu saya kasih susu formula, soalnya kalua udah dikasih formula anaknya anteng kaya kenyang gitu,” R 2

“ anak saya laki laki buu,,nyusunya the kuat banget,nah kalua saya lagi kerja ibu saya yang jagain sama ibu saya diberi susu formula, anaknya ga sabaran, rewel, nangis, ga sabar nunggu asi yang dari kulkas diencerin, jadi ibu saya kasih aja susu formula kan cepet tuh buu..” R7

7. Budaya

Beberapa ibu juga mengatakan bahwa di daerahnya anak-anak yang baru dilahirkan sudah diberikan makanan selain ASI, seperti air madu, gula merah, air tajin atau pisang raja diceruk ditambah dengan tepung yang dikukus.

“ anak saya yang ngasuh ibu di rumah dan sama ibu anak saya dikasih air madu katanya biar ga rewel.” R 3

“ anak saya sudah diberi pisang waktu anak saya umur 2 minggu, kan kata ibu juga gapapa, dulu juga anak-anak disini memang sudah dikasih makan sejak lahir, “R 4

8. Pengetahuan

Pengetahuan ibu tidak mendalam tentang ASI eksklusif, mereka mengetahui bahwa ASI Eksklusif adalah pemberian ASI selama enam bulan akan tetapi mereka tidak bisa mempraktekkannya seperti apa dengan alasan mereka bekerja tidak bersama terus menerus dengan bayinya.

“ asi eksklusif yaa bayi dikasih asi sampai enam bulan”..R..5

“ ASI eksclusive katanya diberi asi sampai enam bulan tapi yaa boleh diberi susu formula kalua bayinya rewel “ R.7

“ ASI eksclusive itu apa yaa.. asi diberikan sama bayi enam bulan, tapi bayi saya umur tiga bulan saya beri susu formula, kan saya kerja buu..” R 4

9. Kebijakan manajemen Perusahaan

Perusahaan memberikan waktu yang fleksibel kepada karyawan yang sedang menyusui untuk melakukan pumping sesuai waktu yang mereka mau, akan tetapi belum ada tempat khusus untuk melakukan pumping, masih ikut menumpang di klinik perusahaan.

“ kami memberikan waktu untuk mereka , ibu ibu yang sedang menyusui kapanpun mereka mau pumping, kadang ibu ibu juga mengeluh kalua asinya udah penuh terasa sakit dan kadang merembes keluar, jadi kami memberikan waktu yang pleksible “ R 8

“ kami memang belum punya tempat khusus untuk pumping, masih menumpang di klinik ini , pernah sih ada di atas tempatnya di lantai dua tapi tidak ada wastapel dan kamar mandi disana..“..R 9

PEMBAHASAN

Masa Cuti

Berdasarkan Undang-undang Ketenagakerjaan nomor 13 pasal 82 tahun 2003, menyatakan bahwa karyawan mendapatkan Cuti selama 3 bulan yaitu 1 ½ bulan sebelum dan 1 ½ bulan sesudah melahirkan. Ketentuan ini menyebabkan singkatnya kebersamaan ibu dan bayi atau hanya 25% dari waktu eksklusif enam bulan sebelum ibu bekerja kembali (4)

Ibu Bekerja memutuskan untuk berhenti menyusui ASI eksklusif karena ibu harus kembali bekerja setelah Cuti berakhir. Hal ini dikarenakan ibu merasa kesulitan dalam pemberian ASI selama bekerja dan melakukan perah ASI di tempat bekerja. padatnya aktifitas bekerja, dan adanya beberapa perusahaan yang tidak memiliki fasilitas untuk para karyawan melakukan perah ASI di Tempat Kerja, sehingga pekerja tidak memerah ASI secara teratur.(3)

Masa cuti yang singkat hanya 3 bulan sementara ASI eksklusif wajib diberikan selama 6 bulan penuh, hal inilah yang sering menjadi faktor penyebab kegagalan ibu yang bekerja dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya(5)

Ibu ibu yang bekerja sering memiliki keyakinan yang salah bahwa ASI mereka tidak mencukupi atau ASI mereka berkurang setelah bekerja sehingga mereka memberikan Susu formula kepada bayinya.(5)

Pemberian Asi Eksklusif bagi Ibu Bekerja memiliki permasalahan tersendiri karena masa cuti hanya tiga bulan sedangkan Masa ASI eksklusif 6 bulan, sehingga ketika masa cuti berakhir dan ibu harus kembali bekerja maka ibu akan memberikan susu formula sebagai tambahan. inilah yang menyebabkan gagal ASI Eksklusif.(5)

Ibu yang bekerja akan melakukan persiapan sebelum cutinya habis yaitu dengan menyediakan makanan pendamping, inilah yang menjadi penyebab gagalnya ASI Eksklusif,(6)

Dengan demikian sebaiknya ibu yang bekerja perlu mendapatkan masa cuti yang memadai dan memiliki pengetahuan yang benar bagaimana mempersiapkan ASI eksklusif atau management laktasi pada ibu yang bekerja.

frekuensi Menyusui

Frekuensi menyusui sebaiknya dilakukan sebanyak 10-12 kali per hari. Karena frekuensi menyusui akan berpengaruh pada jumlah produksi ASI yang dihasilkan, semakin sering dihisap oleh bayi maka hisapan tersebut akan merangsang otak untuk mengeluarkan prolactin yang berpengaruh dalam produksi ASI. Pada ibu yang bekerja pengosongan ASI bisa dilakukan dengan memerah ASI pada saat ibu Bekerja, pengosongan ASI pada payudara dengan perah ASI dapat merangsang pengeluaran Prolaktin ibu Bekerja sebaiknya melakukan perah ASI atau pompa ASI setiap 2-3 jam sekali. Semakin sering ASI dikosongkan maka akan meningkatkan produksi ASI dan berlaku sebaliknya semakin jarang ASI dikosongkan maka semakin sedikit ASI yang diproduksi.

Sebuah penelitian yang dilakukan Rahmawati menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi memerah ASI dan produksi ASI. Ibu ibu yang melakukan perah ASI lebih dari 4 kali sehari mampu menghasilkan produksi ASI lebih dari 300 ml/hari(7)

Setelah masa cuti selesai, ibu akan kembali bekerja secara penuh, faktor kelelahan selama bekerja sepanjang hari dapat menurunkan produksi ASI sehingga ASI sedikit, dan inilah yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.(6)

Penelitian Haryani tahun 2014 yang dilakukan di Kota Mataram menemukan bahwa rasa malas dan beban kerja yang tinggi dalam bekerja menjadi alasan ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif,(4) tidak ada waktu untuk memberikan ASI secara langsung menjadi alasan lainnya(4) Target Pemerintah pencapaian ASI eksklusif adalah 80% sedangkan

pencapaian hanya 15,3%, salah satu penyebab kegagalan ASI eksklusif adalah karena ibu bekerja,(4)

Ketika Ibu Kembali bekerja maka ibu dihadapkan pada masalah dilematik, karena ibu harus meninggalkan anaknya di rumah untuk bekerja dalam waktu yang cukup lama bahkan bisa sehari, hal ini menyebabkan beberapa pilihan yang harus diambil ibu apakah ibu berhenti memberi ASI pada bayinya, atau ibu akan bekerja untuk membantu kebutuhan ekonomi dengan konsekuensi memberikan ASI tidak teratur atau memberikan ASI dan dicampur dengan susu formula. Berbagai perasaan muncul ketika ibu bekerja kembali, ibu tidak tega, asian meninggalkan bayi dirumah, dan penyesalan karena harus bekerja. Beberapa faktor penghambat ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah produksi ASI sedikit, jarak yang jauh dari rumah ke tempat bekerja sehingga sulit membawa bayinya, tidak adanya fasilitas untuk menyusui di tempat bekerja, dan terbatasnya waktu bersama bayi.

Produksi ASI sedikit

Produksi ASI sedikit menjadi alasan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Malasya yang menemukan bahwa 25,5 % dari 289 ibu pekerja memberikan ASI eksclusive ,17 % berhenti menyusui sebelum berumur 6 bulan. 55% berhenti menyusui dengan alasan ASI sedikit (7).

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI diantaranya frekuensi memompa, durasi memompa, dan kombinasi antara memerah dengan pompa dan memerah dengan tangan.

.Frekuensi pengosongan ASI dengan melakukan perah ASI secara simultan dan keyakinan atau komitmen ibu dapat meningkatkan produksi ASI(7)

Produksi ASI juga dipengaruhi oleh faktor pemberian susu formula pada bayi, frekuensi pompa atau perah ASI, dan lamanya waktu ibu bekerja, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan produksi ASI pada ibu bekerja.(7)

Diberi makan atau pre lactal

Kebijakan WHO yaitu terjadinya peningkatan pemberian ASI eksklusif 50% pada tahun 2025. penelitian Dewi menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian susu formula dengan keberhasilan ASI eksklusif(8)

Agresifitas Promosi susu formula sebagai pengganti ASI menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan pemberian ASI Eksklusif (2).

Opini yang kuat bahwa susu formula lebih baik dari ASI menjadi kendala yang besar dalam proses menyusui. Maraknya promosi dan iklan tentang Susu formula menyebabkan para ibu kehilangan minat dan motivasi untuk memberi ASI, mereka menganggap susu formula adalah pilihan terbaik.

Peranan suami dan Keluarga

Keluarga merupakan supporting system bagi ibu dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Penelitian Kristina menemukan bahwa dukungan pengasuh/keluarga merupakan faktor yang paling dominan terhadap pemberian ASI secara eksklusif dengan nilai $p < 0,05$. artinya jika dukungan keluarga diterapkan dengan baik maka pemberian ASI eksklusif berpeluang 25 kali lebih baik(4)

Hal ini sesuai dengan penelitian Kristina menemukan bahwa Hasil uji bivariat diperoleh p value = 0,000 yang berarti bahwa dukungan keluarga berhubungan secara signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif, di mana ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga berpeluang 7, 6 kali (95% CI 3, 29 - 17,86) untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan dari keluarga

Hasil penelitian Kristina menunjukkan bahwa Ibu yang bekerja yang mendapat dukungan dari pengasuh dan keluarganya akan berhasil memberikan ASI eksklusif

karena komitmen dari keluarga dan pengasuh untuk bekerjasama dengan ibu dalam pemberian ASI di rumah ketika ibu diluar rumah untuk bekerja.(4)

Keterlibatan keluarga dalam mendukung ibu dalam proses pengasuhan dan pemberian ASI eksklusif bisa berupa dukungan emosi dan lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh terhadap emosi ibu, mengurangi rasa frustrasi, menemanib ketika sibuk, pembagian tugas diantara anggota lain dalam keluarga ikut menyayangi anaknya, menjadi tempat curhat ibu ketika sedih, menghibur dan memperhatikan sumber kebahagiaan ibu. Anggota keluarga yang lain juga harus mendapat konseling tentang ASI eksklusif sehingga memiliki pemahaman positif dan akan mendukung ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif.

Dukungan suami kepada ibu yang bekerja dalam pemberian ASI eksklusif sangat penting. Suami dapat terlibat aktif dalam pengasuhan bayi dan pemberian ASI eksklusif. Seperti dalam penelitian Abdullah yang menemukan bahwa Ibu yang mendapat dukungan suami cenderung memberikan ASI secara eksklusif dua kali lebih besar daripada ibu yang kurang mendapat dukungan suami setelah variabel dikontrol pekerjaan suami, dukungan petugas kesehatan, dan pekerjaan ibu dikendalikan(9)

Dukungan ibu mertua berpengaruh dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu mertua yang tidak memahami pentingnya ASI eksklusif berpeluang lebih besar terhadap resiko kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan peran dominan mertua dalam keluarga, terutama pada ibu mertua yang tidak memiliki pemahaman positif dan tidak mengetahui bahwa ASI eksklusif perlu diberikan selama 6 bulan penuh.(2)

Dalam penelitian Abdullah, menemukan bahwa 67,3% ibu yang menyusui eksklusif memperoleh dukungan dari pengasuh. (Orang tua/mertua dan pembantu rumah tangga) memiliki peran penting sebagai pengganti ibu dalam pemberian ASI

eksklusif ketika ibu bekerja. Uji statistic dalam penelitian Abdulah menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan pengasuh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, artinya faktor dukungan pengasuh tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.(9)

budaya

Faktor budaya juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Adanya keyakinan yang dipercaya dan diyakini secara turun temurun bahwa pada awal atau hari pertama bayi perlu diberikan madu, atau diberikan pisang yang diceruk yang diberikan sebelum bayi berusia 6 bulan agar bayi tidak rewel dan kenyang.(10)

Alasan lain pemberian susu formula dan makanan tambahan lain sebelum bayi berusia enam bulan adalah karena produksi ASI yang sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan bayi. Keyakinan agama dan budaya yang memandang bahwa air adalah sumber kehidupan untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis bayi dan diyakini sebagai cara menyambut kehadiran bayi ke Bumi sehingga bayi baru lahir perlu diberikan air, ataupun di beberapa daerah berbeda makna sesuai nilai yang diyakininya (9).

Pengetahuan

Ibu perlu memiliki pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan ASI eksklusif(10)

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dalam mempersiapkan ketika ibu bekerja. Ibu perlu memiliki Pengetahuan tentang teknik menyusui, keterampilan ibu dalam menyusui dan cara memerah ASI, penyimpanan ASI dan cara pemberian ASI perah ke bayi. Hal ini akan mempengaruhi motivasi ibu dan meningkatkan produksi ASI.

Penelitian setyowati menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang sedikit tentang ASI eksklusif.(11)

hasil uji statistik chi square diperoleh nilai chi square sebesar 4,693 ($p = 0,030 < 0,05$). Artinya dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikan 5% terbukti ada hubungan antara pengetahuan mengenai ASI Eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi(11).

Dukungan manajemen

Kebijakan dari management berperan penting dalam terlaksananya pemberian ASI exclusive.

Tidak tersedianya ruangan laktasi menjadi kendala dalam pemberian ASI eksklusif.(4) sarana dan prasarana yang tersedia seperti adanya ruangan laktasi, kulkas untuk menyimpan ASI perah, tersedianya layanan konseling ASI eksklusif maupun penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan setempat dan sarana penunjang lain adalah faktor yang mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada ibu bekerja.(4)

Pada penelitian Abdullah, menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif. Semakin tersedia fasilitas semakin berpeluang ibu memberi ASI eksklusif (9)

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah Stres pekerjaan. Atasan yang kerap memberi target pada ibu menyusui untuk bekerja dengan tidak memberikan kelonggaran waktu yang fleksibel kepada ibu bekerja yang sedang menyusui. Dukungan pimpinan dibutuhkan dalam upaya keberhasilan pemberian asi eksklusif pada karyawati yang sedang menyusui. Hal ini sudah diatur dalam Ketentuan tentang dukungan program ASI eksklusif di tempat kerja yang dituangkan dalam PP No. 33 tahun 2012 pasal 30 tentang Pemberian ASI Eksklusif.

Ketentuan ini mengatur tentang pelaksanaan ASI eksklusif pada ibu bekerja yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Secara umum perusahaan perlu memfasilitasi adanya tempat khusus untuk memerah dan memompa ASI, adanya kulkas untuk penyimpanan ASI perah serta adanya pojok ASI untuk menyusui.(9).

Dalam penelitian ini fihak manajemen garment sudah memberikan waktu yang fleksibel kepada karyawati yang sedang menyusui untuk melakukan pumping atau memerah ASI kapan saja sesuai kebutuhan ibu.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penelitian ini telah disampaikan kepada pemangku kebijakan dan Berdasarkan penelitian ini ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi praktik pemberian ASI Eksklusif, sehingga hal ini perlu adanya kebijakan yang mendukung terlaksananya dengan baik program pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja yaitu :

Pihak management perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung praktik pemberian ASI Eksklusif para karyawati karena di garment belum tersedia tempat khusus.

Perlu adanya edukasi tentang Proses Laktasi sehingga ibu faham mengenai ASI dan ASI Eksklusif secara khusus

Secara umum perlu dukungan kebijakan public untuk pelaksanaan ASI Eksklusif di sarana public dan pengawasan pemberian susu formula pada bayi usia 0 sd 6 bulan.

SIMPULAN

Faktor penyebab praktik pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja adalah faktor masa cuti, pengetahuan, umur, peran dan dukungan, keluarga, budaya, dukungan management, pola makan, frekuensi menyusui dan pemberian susu formula di masa pre laktal.

Fihak management perlu memfasilitasi sarana laktasi ditempat bekerja dan sarana public lainnya ,

Perlunya Peningkatan Edukasi ASI Eksklusif dan pengawasan penggunaan susu formula.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ramadani M. Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Dominan Keberhasilan Menyusui Eksklusif. *Media Kesehat Masy* Indones. 2017;13(1):34.
2. Fajar NA, Purnama DH, Destriatania S, Ningsih N. BUDAYA DI KOTA PALEMBANG RELATIONSHIPS OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN SOCIOCULTURAL PERSPECTIVE IN PALEMBANG Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah selama ini terenggut oleh para praktisi kelahiran yang pada saat membantu proses persalinan . Kondisi ini dapa. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2018;9(November):226–34.
3. Setiyowati W, Akademi RK, Abdi K, Semarang H. Hubungan Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *J Kebidanan*. 2010;II II(1).
4. Kristina E, Syarif I, Lestari Y. Determinan pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja di Instansi Pemerintah Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2019;19(1):71.
5. Bahriyah F, Jaelani AK, Putri M. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *J Endur*. 2017;2(2):113.
6. Astuti I. Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Heal Qual*. 2013;4:1–76.
7. Rahmawati A, Prayogi B. ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI AIR SUSU IBU (ASI) PADA IBU MENYUSUI YANG BEKERJA (Analysis of Factors Affecting Breastmilk Production on Breastfeeding Working Mothers). *Jers dan kebidanan*. 2017;
8. Dewi PDPK, Watiningsih AP, Megaputri PS, Dwijayanti LA, Ni Ketut Jayanti IGADW. PREDIKTOR KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAN I KABUPATEN BULENG Putu. 2020;(1).
9. Abdullah GI, Ayubi D. Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2013;7(7):298.
10. Pada E, Di B, Kerja W. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobongan Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu. *Kesmas*. 2015;4(1):56–66.
11. Setiyowati W, Akademi RK, Abdi K, Semarang H. Hubungan Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *J Kebidanan*. 2010;